

PELATIHAN PUBLIC SPEAKING DAN DAKWAH

Wiwik Yulianti¹⁾, FX Sawardi²⁾, Henry Yustanto³⁾, Hanifullah Syukri⁴⁾, Rr
Chattri Sigit Widyastuti⁵⁾, Bakdal Ginanjar⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Universitas Sebelas Maret

Email: wiwikyulianti@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan hal penting penunjang penampilan seseorang. Ketrampilan ini perlu dilatih agar kelancaran menyampaikan pesan tepat dan sesuai sasaran. Remaja masjid merupakan salah satu elemen yang turut pula membantu kemakmuran masjid. Salah satu wujud kemakmuran masjid yang dilakukan oleh remaja masjid adalah turut pula mengisi kegiatan keagamaan melalui dakwah, ceramah, atau pidato. Begitu pentingnya *public speaking* bagi para remaja masjid inilah pelatihan *public speaking* dan dakwah untuk remaja masjid dilakukan. Melalui metode ceramah dan praktek inilah pelatihan itu dilakukan. Hal itu dilakukan agar remaja masjid se Karanganyar memahami dan mengaplikasikan secara benar tentang Teknik berbicara di depan umum. Dengan melakukan kegiatan praktek berbicara di depan umum inilah peserta merasakan perbedaan penampilan dari yang semula mereka lakukan sebelum pelatihan dan sesudah mengikuti pelatihan. Dari hasil pelatihan, ditunjukkan bahwa pemberian materi pelatihan *public speaking* dan dakwah ini akan meningkatkan kemampuan dakwah secara baik dan terstruktur secara benar.

Kata Kunci: Pelatihan, Dakwah, *Public Speaking*, Remaja, Masjid.

ANALISIS SITUASI

Fosremka merupakan akronim yang memiliki bentuk panjang berupa Forum Silaturahmi Remaja Masjid Se-Kabupaten Karanganyar. Fosremka adalah wadah bagi remaja masjid se-Kabupaten Karanganyar untuk bersilaturahmi dan berkomunikasi [1]. Organisasi tersebut berlokasi di Islamic Center Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya beralamat lengkap di Jln. Lingkar Selatan Karanganyar, Tegalsari, Lalung, Kec. Karanganyar, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah 57716. Anggota organisasi ini diisi oleh remaja masjid dari seluruh masjid di Kabupaten Karanganyar. Berbagai kegiatan keislaman telah dilakukan selama ini oleh Fosremka di wilayah Karanganyar, termasuk dalam kegiatan dakwah.

Dengan semakin bertambah jumlah masjid, tentu saja hal ini akan berimbas pada jumlah remaja masjid juga semakin banyak. Oleh karena itu, agar remaja masjid seKabupaten Karanganyar dapat saling bersinergi, saling bekerja sama untuk memajukan syiar agama Islam di Kabupaten Karanganyar, wadah yang disebut dengan nama Fosremka ini kemudian dibentuk. Dakwah dan remaja masjid merupakan dua hal yang saling berkaitan. Apalagi dalam agama Islam setiap umatnya dianjurkan untuk berdakwah dengan tujuan amar makruf nahi mungkar 'menyeru pada kebajikan dan mencegah pada kemungkaran. Hal semacam ini juga disadari oleh Fosremka. Remaja masjid merupakan aset penting dalam perkembangan untuk memakmurkan

masjid. Tanda bahwa sebuah masjid dianggap makmur selain ramai karena jamaah salat lima waktu, juga dapat ditandai bahwa masjid itu banyak melakukan kegiatan keagamaan berupa ceramah perihal wawasan agama Islam.

Sampai 2021, Fosremka telah berusaha meningkatkan kualitas dakwahnya dengan berbagai Langkah. Pada 2020, Fosremka mengadakan kegiatan kemampuan berbicara dalam memotivasi jamaah dalam suatu dakwah sebagaimana terdokumentasi dalam Gambar 1 berikut. Kegiatan ini telah membekali dalam meningkatkan kemampuan anggota Fosremka dalam memotivasi orang, khususnya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah.

Kegiatan yang kedua pada tahun 2021 bersama dengan Grup Riset Linguistik Indonesia FIB UNS telah melangsungkan kegiatan pelatihan dai bagi anggota Fosremka. Kegiatan tersebut telah menghasilkan peningkatan kemampuan beretorika dalam dakwah di muka umum bagi anggota Fosremka. Dari kedua kegiatan tersebut Fosremka menghadapi permasalahan baru dalam meningkatkan kualitas berdakwah terutama bagi para anggotanya. Peningkatan berbicara didepan umum sangat diperlukan, mengingat anggota fosremka yang terdiri dari remaja dengan jenjang Pendidikan yang beragam. Strategi menyampaikan pesan atau dakwah keagamaan sangat diperlukan karena tantangan dunia remaja saat ini sangat berat. Selain menggunakan media tertentu dalam berdakwah, mereka juga berdakwah secara langsung dihadapan para jamaah atau public. Dengan latar belakan inilah maka fosremka memerlukan ilmu tentang *public speaking* dari pakarnya untuk meningkatkan kualitas dan potensi anggota fosremka dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

PERUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan situasi di atas, Grup Riset Linguistik Indonesia dan Fosremka telah berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dengan akan mengadakan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan. Prioritas permasalahan yang akan diatasi terdiri atas dua hal seperti berikut ini.

Pertama, bagaimana menyusun naskah *public speaking* dalam berdakwah secara baik dan benar serta menerapkan Teknik penyusunan naskah *public speaking* ini pada setiap kegiatan dakwah yang mereka lakukan. Kedua, bagaimana menerapkan atau mempraktekkan teknik *public speaking* yang benar pada saat remaja masjid berdakwah. Hal itu dilakukan dengan cara menggunakan naskah berpidato atau *public speaking* yang sudah dibuat berdasarkan struktur yang tepat untuk berdakwah dihadapan umum.

SOLUSI YANG DIBERIKAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi Fosremka, Tim Pengabdian Grup Riset Linguistik Indonesia FIB UNS memberikan solusi dengan kegiatan pelatihan *public speaking* berdakwah melalui media sosial. Solusi tersebut direalisasikan melalui

penyampaian materi dan diskusi bersama tentang strategi pewacanaan dakwah di media sosial dan strategi pemilihan bahasa dalam dakwah di media sosial berdasarkan karakteristik dari pendengar. Materi yang tersampaikan diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi Fosremka tentang pembentukan strategi mewacanakan dakwah dan memilih bahasa dakwah yang khas dalam media sosial yang berbeda dari sarana media lainnya. Untuk mengukur ketercapaian solusi ini, Tim Pengabdian Grup Riset Linguistik Indonesia FIB UNS terlebih dahulu akan memberikan lembar pertanyaan seputar strategi wacana dan pemilihan bahasa dakwah melalui *pre-test* sebelum penyampaian materi dan diskusi dilakukan serta akan memberikan kembali lembar pertanyaan yang sama setelah penyampaian materi berakhir sebagai hasil *post-test*.

Solusi kedua dilakukan dengan melatih menerapkan strategi pewacanaan dan memilih bahasa dakwah melalui praktik *public speaking* berdakwah yang selanjutnya akan disebarluaskan dalam media sosial. Latihan *public speaking* berdakwah ini diarahkan untuk menghasilkan kemampuan berdakwah peserta dengan menitikberatkan pada peningkatan menerapkan strategi pewacanaan dan strategi memilih bahasa yang tepat dalam berdakwah di media sosial. Untuk mengukur peningkatan kemampuan ini, peserta pelatihan diarahkan untuk praktik berdakwah sebelum penyampaian materi oleh Tim Pengabdian. Kemudian, peserta diarahkan Kembali untuk berpraktik dakwah setelah menyimak materi praktik berdakwah dari Tim Pengabdian. Peningkatan kemampuan berdakwah akan diketahui melalui pengisian kuesioner oleh peserta tentang seputar kemampuan berdakwah sebelum dan setelah penyampaian materi. Solusi tersebut ditawarkan oleh Tim Pengabdian dengan dukungan adanya tenaga ahli, Dr. Hanifullah Syukri, yang dimiliki Grup Riset yang telah lama berkontribusi dalam dunia dakwah Islam di wilayah Solo Raya. Selain itu narasumber seorang pakar *public speaking* Dr. Wiwik Yulianti, M.Hum. akan menyampaikan Teknik yang berhubungan tentang penyusunan naskah berpidato serta bagaimana Teknik yang tepat pada saat seseorang melakukan kegiatan berbicara didepan umum. Di samping itu, Grup Riset Linguistik Indonesia FIB UNS telah mengadakan dan menghasilkan penelitian di tahun 2020 dan 2021 dalam bidang bahasa pada dakwah Islam, terutama tentang topik wacana dan strategi berbahasa dalam dakwah Islam sehingga hasil penelitian tersebut sejalan dengan rencana pengabdian ini

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Dimana tahapan yang pertama adalah tahapan 1) Observasi, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi. Pada tahapan observasi, tim pengabdian mendatangi lokasi pengabdian masyarakat yaitu Fosremka untuk melihat secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh sasaran pengabdian. Pada tahapan ini penulis melihat secara langsung beberapa anggota fosremka yang sedang berdakwah di masjid. Keadaan dilapangan yang sesungguhnya inilah yang membuat tim pengabdian merasa bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka tentang *public speaking* masih banyak kekurangan. Dari hasil

observasi inilah akhirnya tim pengabdian merasa perlu mengadakan pelatihan *public speaking* dan dakwah untuk Fosremka demi peningkatan mutu atau kualitas penyampaian dakwah mereka.

Setelah dilakukan observasi secara mendalam, maka diputuskan tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan ini akan dilakukan pada waktu dan tempat yang akan disepakati antara Tim Pengabdian dan Fosremka. Adapun pelaksanaan pelatihan akan dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendaftaran peserta
2. Pembukaan pelatihan
3. Pengisian *pre-test* dan kuesioner sebelum pemberian materi pelatihan
4. Pemberian materi pelatihan
5. Diskusi
6. Praktik dakwah dihadapan publik
7. Evaluasi kegiatan dakwah dihadapan publik
8. Pengisian *post-test* dan kuesioner setelah selesai pelatihan
9. Penutupan pelatihan

Dalam pelaksanaannya, Fosremka berperan aktif dengan mendaftarkan peserta yang mengikuti pelatihan. Selain itu, Fosremka akan mengkoordinasikan anggotanya untuk mempraktekkan hasil pemberian materi kegiatan *public speaking* dihadapan publik.

Setelah pelatihan selesai, akan diadakan evaluasi bersama antara Tim Pengabdian dan Fosremka. Evaluasi tersebut dilakukan dengan dasar pengamatan terhadap kualitas pelatihan yang dilangsungkan. Evaluasi juga akan didasarkan dari kuesioner yang telah diisi oleh peserta pelatihan. Hasil evaluasi tersebut akan menjadi dasar untuk melakukan tindakan berikutnya sebagai rencana program yang berkelanjutan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan *public speaking* dan dakwah untuk remaja masjid di Karanganyar ini direncanakan untuk membantu remaja masjid yang mengalami kendala dalam hal penyampaian materi dakwah di depan publik. Sifat program yang dilakukan adalah program lanjutan dari beberapa program pelatihan tentang dakwah yang beberapa waktu yang lalu sudah pernah dilakukan. Hal ini dilaksanakan mengingat masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja masjid di Karanganyar. Program ini diadakan oleh Riset Grup Linguistik bekerjasama dengan Forum Silaturahmi Remaja Masjid di wilayah Kabupaten Karanganyar.

Dengan dijalankannya program kegiatan pelatihan *public speaking* dan dakwah untuk remaja masjid ini diharapkan dapat mengurangi beban dan kesulitan remaja masjid dalam hal penyampaian materi dakwah di depan publik. Sesuai dengan tema yang diangkat yaitu Pelatihan *Public Speaking* dan dakwah untuk Fosremka ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja masjid dalam menyampaikan berdakwah.



Gambar 1. Observasi dan Pertemuan Kesepakatan dengan Fosremka

Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja masjid yang ada di Karanganyar. Remaja masjid sasaran adalah Forum Silaturahmi Remaja Masjid Karanganyar. Forum ini berisikan remaja – remaja yang produktif dalam berdakwah. Keberadaan forum ini mewadahi remaja masjid yang ada diseluruh wilayah Kabupaten Karanganyar. Dalam Observasi ini, pengabdian menanyakan berbagai hal kepada forum remaja masjid ini tentang kemampuan mereka dalam menyampaikan dakwah apakah sudah sesuai dengan teknik public speaking yang tersistematis. Jawabannya adalah belum, karena selama ini mereka melakukan dakwah dengan penyampaian materi seperti layaknya orang berceramah. Mereka belum memiliki bekal yang kuat tentang Teknik berbicara didepan umum yang benar.

Setelah mengetahui permasalahan yang ada pada kelompok ini, atau kelompok sasaran ini maka pengabdian merancang program kerja berupa pelatihan yang akan diberikan sebagai bentuk pengabdian. Terdapat dua hal yang menjadi program untuk mengatasi permasalahan yang ada di Fosremka ini yaitu (1) memberikan pelatihan kepada remaja masjid untuk Menyusun naskah dakwah secara benar dan terstruktur, dan (2) memberikan kesempatan peserta remaja masjid untuk mempraktekkan secara benar dakwah sesuai dengan naskah yang sudah disusun.



Gambar 2. Perkenalan dan Penjelasan tentang Program Pelatihan

Perkenalan dan menjelaskan program kerja yang akan dilakukan dengan Bahasa yang telah disesuaikan sehingga tidak adanya miskomunikasi antara pengabdian dan remaja masjid. Setelah menjelaskan program kerja, pengabdian memberikan test sederhana dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan yang diadakan oleh tim pengabdian.



Gambar 3. Pemaparan Materi

Pemaparan materi dilakukan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang public speaking yang bisa menambah kemampuan remaja masjid dalam berdakwah. Peserta pelatihan yang menjadi sasaran pengabdian menjadi lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana menjadi pembicara yang baik dan efektif.

Beberapa materi yang disampaikan dalam pelatihan diharapkan menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul dikalangan remaja masjid. Berikut materi dalam pelatihan *public speaking* dan dakwah kepada remaja masjid se-Kabupaten Karanganyar.

Public Speaking adalah kegiatan berbicara didepan *public* yang berupa Komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak). *Public speaking* juga diartikan sebagai pembicaraan di depan umum atau berbicara didepan banyak orang.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *public speaking* adalah mengetahui tujuan *public speaking*. Ada beberapa tujuan yang bisa dipertimbangkan sebelum memulai *public speaking* diantaranya adalah 1) *To inform* (menyampaikan informasi) 2) *To persuade* (membujuk/mengajak) 3) *To entertain* (menghibur). Pemahaman tentang tujuan *public speaking* ini yang akan mengarahkan bentuk pembicaraan kita seperti apa.

Pada prakteknya *public speaking* yang efektif adalah memadukan ketiga tujuan tersebut yaitu menyampaikan informasi guna meyakinkan audiens agar mempercayai validitas pesan, dalam penyampaianya diselingi humor atau *joke* untuk hiburan.

Pemberian materi secara langsung oleh narasumber diharapkan memiliki pengaruh terhadap kemampuan peserta dalam berdakwah. Peserta pelatihan diharapkan mengalami perubahan yang positif untuk memperbaiki penampilannya dalam berdakwah setelah mengetahui Teknik berbicara didepan umum secara benar. Perubahan peningkatan kemampuan peserta bisa dilihat dari hasil *post-test* diakhir acara pelatihan.

Hadinegoro sebagaimana dikutip Abidin (2012: 145) menyatakan pidato adalah “pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka.

Setelah itu, narasumber menjelaskan bahwa pidato dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa fungsi. Narasumber mengutip pendapat Abidin (2012: 145) bahwa pidato memiliki 10 fungsi, yaitu (1) memberikan informasi, (2) menghibur, (3) membujuk, (4) menarik perhatian, (5) meyakinkan, (6) memperingatkan, (7) membentuk kesan, (8) memberikan inspirasi, (9), membangun semangat, dan (10) menggerakkan massa. Sementara itu, berdasarkan ada-tidaknya persiapan, narasumber mengutip pendapat Rakhmat (2006: 17) pidato dapat dibedakan atas empat jenis, yaitu pidato impromptu, pidato, manuskrip, pidato memoriter, dan pidato ekstempore. Pidato impromptu adalah pidato yang disampaikan tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu. Pidato manuskrip adalah pidato naskah. Dengan kata lain, pidato yang disampaikan dengan membaca naskah dari awal sampai akhir. Pidato memoriter atau pidato hafalan yang berarti pembicara menghafalkan dan menyampaikan naskah pidato yang telah ditulis kepada audiens kata per kata. Pidato ekstemporer adalah pidato yang disampaikan dengan dasar garis besar naskah yang telah dibuat sehingga pembicara dapat menyampaikan idenya dengan bebas sesuai dengna garis besar yang telah dibuat (Abidin, 2012: 157-159).

Setelah menjelaskan jenis-jenis pidato, narasumber memaparkan tahap-tahap yang perlu dikerjakan. Dengan mengutip pendapat Rakhmat (2006: 19-30), narasumber menjelaskan bahwa sebelum berpidato, seorang pembicara tentunya harus memilih topik dan tujuan. Sumber topik dapat diambil dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, hobi, pengalaman pekerjaan, peristiwa yang sedang terjadi, dan sebagainya. Setelah topik ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan tujuan, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pidato lazimnya dinyatakan dalam tiga hal, yaitu memberitahukan (informatif), mempengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif). Berdasarkan tujuan umum, pidato dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu pidato informatif, pidato persuasif, dan pidato rekreatif. Pidato informatif disampaikan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan audiens. Sementara itu, pidato persuasif disampaikan agar orang mempercayai dan mau melakukan. Selain itu, pidato persuasif disampaikan agar audiens terbakar semangat dan antusiasmenya. Dalam pada itu, pidato rekreatif disampaikan dengan tujuan untuk menghibur audiens. Landasan teoretis tersebut selanjutnya dicoba praktikkan oleh peserta dalam penyusunan materi yang akan disampaikan didepan umum.



Gambar 4. Peserta Berpraktik Melakukan *Public Speaking*

Sebelum menutup tahap ini, tim pengabdian sekali lagi meminta peserta untuk menjawab kuesioner post-test untuk mengukur pengetahuan peserta setelah diberikan materi dan kesempatan melakukan praktik secara langsung. Hasil jawaban pre-test dan post-test tersebut selanjutnya digunakan untuk evaluasi dengan cara mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Hasil tersebut tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Kuesioner

No. soal	Pre-test		Post-test	
	benar	salah	benar	salah
1	17	23	40	0
2	10	30	35	5
3	25	15	35	5
4	15	25	39	1
5	20	20	37	3

Berdasarkan hasil uji kuesioner seperti dalam Tabel 1, terlihat bahwa adanya peningkatan kemampuan berpidato keagamaan dari para peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hal itu dapat dinyatakan pula bahwa pemberian materi mampu memengaruhi peningkatan pemahaman peserta pada konsep berpidato yang telah dimiliki sebelumnya. Evaluasi juga dilakukan dengan pengamatan terhadap peserta pelatihan dalam berpraktik dengan teknik berpidato yang bervariasi. Berdasarkan pengamatan tersebut, para peserta pelatihan dapat melakukan praktik berpidato keagamaan secara lebih baik dan tersistem dengan benar. Hal ini terlaksana karena adanya bimbingan langsung dari tim pengabdian yang dapat mengarahkan sekaligus antusiasme peserta yang aktif bertanya saat praktik berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Forum Silaturahmi Remaja Masjid se-Karanganyar berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berdasarkan rumusan masalah yang

ada dan dari hasil pelaksanaan pengabdian dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu (1) pemahaman tentang bagaimana membuat naskah *public speaking* yang benar menurut strukturnya semakin bertambah. Hal itu terlihat dari hasil *post-test* yang dilakukan mengalami peningkatan nilai pemahaman jika dibandingkan dengan hasil pre test yang dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, (2) peserta yang mengikuti pelatihan *public speaking* dan dakwah melakukan praktik berbicara didepan umum mampu mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan oleh kedua narasumber. Dengan melakukan praktek secara langsung oleh peserta pelatihan maka diharapkan mereka merasakan perbedaan menggunakan naskah seadanya dengan naskah terstruktur.

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang diselenggarakan di Forum Silaturahmi Remaja Masjid se-Kabupaten Karanganyar ini sangat bermanfaat untuk peningkatan kualitas remaja dalam berdakwah menyampaikan materi keagamaan. Kemampuan masing-masing peserta bervariasi sehingga dibutuhkan banyak waktu dan perlakuan yang berbeda untuk lebih memaksimalkan hasil pelatihan. Keterbatasan waktu yang ada menjadi kendala untuk melatih peserta lebih intensif lagi sehingga kemampuan berbicara di depan publik dapat ditingkatkan secara maksimal, Harapan kedepan pengabdian bisa mengadakan kegiatan pelatihan tingkat mahir untuk para remaja masjid yang ada di Karanganyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., 2012, *Pengantar Retorika*, Pustaka Setia, Bandung.
- Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Filosofis dan Praktis*, Widya Padjajaran, Bandung.
- Masjid dan Fungsinya untuk Umat. <https://republika.co.id/berita/q3jkju318/masjid-dan-fungsinya-untuk-umat> diakses 7 September 2020 pukul 00.17.
- Munawir, A. W., 1984, *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, Ponpes Al-Munawwir, Yogyakarta.
- Amin, S. M., 2009, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta.
- Rakhmat, J., 2006, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, PT Rosdakarya, Bandung.
- Suhandang, K., 2009, *Retorika Strategi, Teknik, dan Taktik Pidato*, Nuansa, Bandung.
- Suparta, M. dan Hefni, H. (ed.), 2009, *Metode Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta